

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jalur Sutra merupakan rute perekonomian China yang terbentuk pada masa Dinasti Han, dimana rute ini menghubungkan negara-negara dunia lama pada tahun 130 BCE sampai dengan 1453 M. Penjelajah terkenal dari Eropa yang bernama Marco Polo melakukan perjalanan di jalur ini, akan tetapi tidak memberikan jalur ini sebuah nama. Kemudian pada tahun 1877, ahli geografi asal Jerman yang bernama Ferdinand von Richthofen memberikan jalur ini dengan nama *Seidenstrasse* (Jalur Sutra) atau juga bisa disebut dengan *Seidenstrassen* (Rute Sutra). Jalur ini sering digunakan pada tahun 130 BCE, ketika Dinasti Han membuka jalur perdagangan ke Barat sampai dengan tahun 1453 M (Mark, 2018).

Pada masa itu, terdapat juga suatu sistem yang bernama *Tributary System* dimana sistem ini dapat dikatakan menjadi sebuah dasar bagi *Debt-Trap*. Sistem ini merupakan sistem yang beredar pada masa dinasti Tang dimana penguasa China menganggap bahwa utusan asing membawa upeti sebagai tanda kesesuaian dengan tatanan dunia yang dibuat oleh China. Dalam prakteknya, *Tributary System* ini diterapkan dengan cara negara-negara tetangga memberikan upeti kepada China sebagai jaminan untuk perdamaian, kedudukan, serta kesempatan untuk berdagang (Chu, 1994).

Tributary System di China biasanya ditafsirkan sebagai sarana untuk mengatur dan mengatur hubungan eksternal China dari zaman kuno hingga abad

ke-19. Itu adalah sistem yang menurut John Fairbank, “menangani hubungan antarnegara sebagian besar umat manusia di sebagian besar sejarah yang tercatat”. Secara umum terlihat telah mencapai puncaknya dari abad ke-14 hingga ke-19 (Dinasti Ming dan Qing), sistem tersebut menyusun hubungan budaya, ekonomi, dan keamanan China dengan tetangganya di Asia Timur dan negara-negara dari jauh (Fairbank, 1968).

Peningkatan ekonomi secara tidak langsung selaras dengan peningkatan energi, hal tersebut terjadi pada masa pemerintahan China yang dipimpin oleh presiden Jiang Zemin. Salah satu strategi untuk menjaga peningkatan energi adalah dengan cara memaksimalkan kerjasama antara China di kawasan Asia Tengah. Hal tersebut dilakukan karena kawasan Asia Tengah terdapat banyak sumber daya alam. Oleh karena itu, strategi yang dilakukan oleh China adalah melalui pendekatan dan menjalin hubungan politik dengan negara-negara di kawasan Asia Tengah. Pada masa Dinasti Han terdapat persamaan sejarah terhadap Jalur Sutra yang diterapkan pada nilai-nilai kultural sebagai dasar dari strategi yang dilakukan oleh China.

Kemudian setelah ratusan tahun jalur ini ditutup, tepatnya pada tahun 2013 Presiden Xi Jinping memperkenalkan kebijakan luar negeri sekaligus strategi ekonomi mereka dengan nama *One Belt One Road* (OBOR) atau sekarang sering disebut dengan *Belt and Road Initiative* (BRI) dimana strategi ini bertujuan untuk menghubungkan jalur ekonomi Eropa dan China serta direncanakan untuk diimplementasikan di area Afrika dan *Oceania* (Wade, 2016). Presiden Xi Jinping memiliki tekad kuat untuk menjadikan China selaku aktor utama pada sektor

perdagangan di kancah Internasional. Target dari program BRI ialah Kawasan Asia, Afrika, serta Eropa. Kebijakan ini memiliki tujuan untuk membangun infrastruktur guna meningkatkan hubungan di antara negara-negara, meningkatkan arus perdagangan dan investasi, serta pinjaman dana.

Ahli kajian strategis dan global UI Moch Faisal (2021) dalam webinarnya yang dikutip oleh detik.com menyebutkan bahwa jalur sutra yang ada saat ini dikenal dengan nama jalur sutra baru, adalah jalur perdagangan sekaligus titik persilangan perdagangan antar berbagai negara di dunia yang mencakup aspek daratan (*New Silk Road Economic Belt*) dan lautan (*Century Maritime Silk Road*). Ditambahkan bahwa China saat ini telah membentuk jalur sutra baru dengan menggandeng negara-negara Asia dan Afrika melalui mekanisme kerjasama infrastruktur. Upaya ini dapat dilakukan China karena memiliki basis manufaktur yang kuat dan volume produksi yang besar.

Debt Trap merupakan sebuah efek samping dari BRI untuk negara-negara yang dilaluinya dimana *Debt Trap* ini merupakan sebuah sistem yang memperbolehkan China untuk mengambil alih kepemilikan suatu infrastruktur yang dibangun menggunakan uang pinjaman dari China dengan maksud pelunasan hutang dari China tersebut (Fabricus, 2020). Hal yang membuat peneliti tertarik dengan penelitian ini adalah karena fenomena *Debt Trap* ini merupakan fenomena yang dapat dikatakan cukup baru dan merupakan langkah yang cukup agresif untuk negara *superpower* seperti China yang mana biasanya negara-negara *superpower* tidak menggunakan “kekuatannya” dengan jelas dan agresif seperti ini, dan peneliti juga tertarik untuk meneliti mengapa China menghabiskan banyak

dana di negara Djibouti sedangkan negara tersebut dapat dikatakan kesulitan untuk membayar hutangnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan, timbul rumusan masalah yaitu bagaimana dampak *Debt Trap* yang diterima oleh negara Djibouti?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat dikategorikan menjadi 2, diantaranya adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak *Debt-Trap*, dimana dalam penelitian ini peneliti akan berfokus pada negara Djibouti.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini ialah:

- a) Menganalisa dampak dari *Belt and Road Initiative* (BRI) yang berupa *Debt-Trap* terhadap negara Djibouti.
- b) Menganalisa faktor historis yang dapat menyebabkan adanya BRI dan *Debt Trap* di masa ini.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini juga dapat dibagi menjadi 2, yaitu:

1.4.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pembaca mengenai dampak dari BRI yang diinisiasi oleh pemerintah China dimana dampak ini berupa *Debt-Trap*, dan dampaknya terhadap negara Djibouti serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai dampak dari kebijakan internasional BRI yang diusung oleh China yaitu *Debt-Trap*, serta dampaknya terhadap negara Djibouti.

1.5 Kerangka Teori

Terdapat beberapa penelitian yang telah meneliti tentang kebijakan OBOR ini, antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Indriana Kartini (2015) yang berjudul “Kebijakan Jalur Sutra China dan Implikasinya bagi Amerika Serikat” ini membahas tentang bagaimana kebijakan OBOR atau kebijakan Jalur Sutra Baru ini berdampak kepada Amerika Serikat dalam hal ekonomi maupun hegemoni, dimana penulis mengatakan bahwa kebijakan Jalur Sutra Baru China merupakan salah satu kebijakan luar negeri dari negara “*Middle Power*” dimana kekuatan

pada sektor militer dan ekonomi terjadi peningkatan dan dapat diprediksi mengancam tatanan internasional yang didominasi AS. Jalur Sutra Baru China terdapat dua aspek, yaitu daratan (*New Silk Road Economic Belt*) dan lautan (*21st Century Maritime Silk Road*) merupakan gabungan dari kekuatan geopolitik dan geoekonomi sebagai penghubung dari wilayah Eurasia dengan China sebagai pusatnya. Penelitian ini menganalisis tentang faktor-faktor internal dan eksternal yang mendorong pemerintah China mengeluarkan kebijakan tersebut. Selanjutnya penelitian ini menganalisis implementasi kebijakan Jalur Sutra Baru China dan implikasinya terhadap hegemoni Amerika Serikat di dunia. Penelitian ini menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menggunakan konsep geopolitik dan geoekonomi, dimensi kebijakan luar negeri, dan konsep *Hegemonic Stability*.

Penelitian yang kedua adalah penelitian dari Rahmi Fitriyanti (2020) yang berjudul “Implikasi Kebijakan Jalur Sutra Maritim China Terhadap Kekuatan Poros Maritim Indonesia”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana dampak dari kebijakan Jalur Sutra terhadap kekuatan poros maritim Indonesia dimana penulis mengatakan bahwa *Sea Power* yang merupakan landasan kebijakan Jalur Sutra Modern China belum dimiliki PMD (Poros Maritim Dunia) Indonesia. Penulis juga berpendapat bahwa menurut sudut pandang Hubungan Internasional, implikasi negatif kebijakan Jalur Sutra Modern China terhadap Indonesia juga dapat dilihat dari kecenderungan ekspansi Jalur Sutra Modern (JSM) China yang sangat *outward looking* terhadap PMD yang sifatnya *inward looking*. Penelitian kedua ini menggunakan basis teori kebijakan luar negeri dimana teori tersebut

merupakan turunan dari perspektif Neorealis yang dikemukakan oleh Kenneth Waltz pada bukunya yang berjudul *Theory of International Politics* pada tahun 1979. Penelitian ini berpendapat bahwa agar Indonesia mampu memperkuat keamanan maritimnya dalam menghadapi agresivitas JSM China, maka selain bersifat inward looking, kebijakan PMD juga harus bersifat outward looking untuk mendorong pembentukan lembaga strategic partnership di bidang keamanan maritim pada level global.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian dari Khairin Ulyani Tarigan (2017) yang berjudul “Implikasi penerapan sistem OBOR terhadap perdagangan internasional di Indonesia” dimana penelitian ini membahas bagaimana dampak dari sistem OBOR dapat berdampak kepada perdagangan internasional Indonesia. dalam penelitian ini sang peneliti menggunakan Perdagangan Internasional sebagai basis penelitian ini. Menurut peneliti, OBOR adalah proyek yang bergerak pada infrastruktur ekonomi riil terbesar di dunia, bukan sekedar pembangunan jalur kereta cepat guna mempersingkat waktu pengiriman barang dari China dengan jalur melintasi Eurasia menuju Eropa. Hal tersebut juga tentang mengubah salah satu daerah yang sebelumnya tertinggal menjadi negara hidup dan berkembang dengan ruang ekonomi yang baru, dan hal ini juga tentang bagaimana teknologi dan industri masuk di beberapa daerah yang sangat terpencil dimana jalur tersebut yang dilewati aktivitas perdagangan antar negara ini. OBOR berguna tidak hanya untuk perekonomian China, tapi juga perekonomian negara-negara lain didalamnya terdapat negara-negara berkembang di Asia Tenggara

dengan permasalahan kesulitan berkembang karena terus didikte oleh peradaban Barat.

Kemudian dari Jurnal Palito (*Politic, Humanities, Law, International Relations and Social*) yang dirilis oleh Universitas Andalas dan ditulis oleh Rona Azalia Hasanah, Anita Afriani Sinulinga, dan Diah Anggraini Austin, jurnal ini membahas tentang *Debt Trap* yang pertama kali teridentifikasi yaitu *Debt Trap* pelabuhan Hambantota yang berada di Sri Lanka, dimana pelabuhan ini dibangun menggunakan dana hutang dari China dan pelabuhan ini terkena *Debt Trap* dikarenakan pelabuhan ini tidak dapat balik modal sesuai rencana pemerintah Sri Lanka dan pada akhirnya pada tahun 2017 80% saham pelabuhan tersebut dimiliki oleh pihak China dan pelabuhan tersebut disewakan ke pihak China selama 99 tahun (Hasanah, et al., 2022).

Dan dari jurnal *The Politics of Chinese Investment in Africa under Belt and Road Initiative (BRI) Project* yang dirilis oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan ditulis oleh Andika Raka Dianjaya (2019) yang menuliskan tentang proyek BRI di Afrika. Di jurnal ini disebutkan bahwa beberapa proyek BRI di Afrika telah selesai dibangun di Djibouti, Kenya, Mesir, dan juga Ethiopia. Sedangkan proyek lainnya seperti Sudan, Uganda, Rwanda, serta Burundi akan segera dibangun juga. Di jurnal ini juga disebutkan mengapa Djibouti menjadi negara yang sangat “diperhatikan” oleh China dikarenakan negara tersebut membangun pangkalan militer luar negerinay untuk pertama kali dengan tujuan agar *People’s Liberation Army Navy* (PLAN) dapat mengamankan salah satu titik ekonomi vital dunia serta mengamankan proyek BRI China itu sendiri.

Dari penelitian-penelitian diatas, terdapat perbedaan yaitu 5 penelitian diatas membahas tentang dampak jalur sutra China terhadap AS, dampak jalur sutra China terhadap poros maritim Indonesia, dampak dari jalur sutra China terhadap perdagangan internasional di Indonesia, dampak jalur sutra China yang berupa *Debt Trap* terhadap negara Sri Lanka, serta penelitian yang terakhir membahas BRI secara umum di sedangkan penelitian ini akan membahas tentang bagaimana dampak yang dialami oleh negara Djibouti yang terkena *Debt-Trap* sebagai “efek samping” dari kebijakan BRI yang digagas oleh China.

Penelitian ini berdasarkan dari konsep *Soft Power* yang dikemukakan pada bukunya yang berjudul *Soft Power: The Means to Success in World Politics* dan *Hard Power* yang juga dikemukakan oleh Joseph Nye pada tahun 1977.

Untuk menganalisa data yang akan disajikan pada bab 2, peneliti akan menggunakan konsep *Smart Power* yang merupakan sebuah pembaruan dari *Soft Power* dan *Hard Power* yang juga dikemukakan oleh Richard L. Armitage dan Joseph Nye dalam jurnal CSIS (*Central for Strategic and International Studies*) berjudul *CSIS Commission on Smart Power* yang dirilis pada tahun 2007. Konsep ini menggabungkan kedua *power* yaitu *Soft Power* dan *Hard Power* dan memiliki definisi bagaimana sebuah negara dapat mengembangkan strategi, sumber daya, dan cara-cara lainnya untuk mencapai tujuan negara tersebut menggunakan *Soft Power* dan *Hard Power* (Armitage & Nye, 2007).

Selain itu, konsep *Smart Power* ini akan didukung menggunakan Teori Interdependensi. Teori ini juga dikemukakan oleh Robert Keohane dan Joseph

Nye dalam bukunya yang berjudul *Power and Interdependence* dimana teori mendeskripsikan tentang bagaimana sebuah negara bergantung kepada negara lain dalam berbagai hal, seperti militer serta ekonomi. Teori ini berangkat dari perspektif Liberalisme yang mana perspektif ini berbicara tentang bagaimana negara mengedepankan cara-cara seperti diplomasi dan kerjasama ekonomi.

Selain didalam buku yang ditulis oleh Robert Keohane dan Joseph Nye, Teori Interdependensi ini juga dibahas dalam jurnal yang berjudul *Interdependence and Cooperation in Daily Life* yang ditulis oleh Simon Columbus, et al. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa Interdependensi memiliki 4 model, dimana model yang pertama adalah *Mutual Dependence* yang berarti yang berarti kedua pihak yang memiliki kedudukan yang sama dan memiliki kebutuhan yang sama akan berimbang kepada hasil akhir yang bergantung kepada kombinasi tindakan kedua belah pihak tersebut. Kedua adalah *Conflict of Interest* dimana ini berarti hasil terbaik dari satu pihak adalah hasil terburuk pihak lainnya, dan sebaliknya pada situasi kepentingan yang sesuai, hasil yang sama dapat memenuhi kebutuhan kedua belah pihak. Ketiga adalah *Relative Power* yang berarti suatu kondisi dimana kedua pihak memiliki kedudukan yang tidak sama dan walau begitu, tindakan yang diambil oleh masing-masing pihak dapat berpengaruh terhadap pihak lainnya. Kemudian yang keempat dan terakhir adalah *Coordination* dimana keputusan satu pihak dapat mempengaruhi hasil akhir dari satu pihak lainnya (Columbus, et al., 2020).

Dalam menjawab rumusan masalah, penulis akan menggunakan konsep *Smart Power* yang didukung oleh Teori Interdependensi. Menurut Richard L.

Armitage dan Joseph Nye, *Smart Power* memiliki makna bagaimana sebuah negara dapat mengembangkan strategi, sumber daya, dan cara-cara lainnya untuk mencapai tujuan negara tersebut menggunakan *Soft Power* dan *Hard Power* (Armitage & Nye, 2007). Konsep ini akan digunakan untuk menganalisa rumusan masalah yang telah disebutkan di atas dengan cara menganalisa bantuan ekonomi yang diberikan oleh negara China kepada negara Djibouti terlebih dahulu, baru kemudian peneliti akan menganalisa dampak OBOR secara ekonomi yang berupa *Debt Trap* yang telah diterima oleh negara Djibouti, dikarenakan kebijakan China yang dapat dibilang mengikuti ideologi dari pemimpinnya serta dikarenakan China yang menggunakan jalur ekonomi untuk menjalin hubungan dengan negara Djibouti.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Definisi Konseptual

1.6.1.1 *Belt and Road Initiative (BRI)*

Inisiatif yang diprakarsai oleh presiden Xi Jinping ini merupakan kebijakan ekonomi, diplomatik, serta geopolitik yang dapat dikatakan sebagai kebijakan luar negeri China yang cukup mengesankan. Kebijakan ini memiliki tujuan untuk memperkuat ekonomi China melalui program yang luas dan menyeluruh dalam pembangunan infrastruktur di seluruh negara yang akan dilewati jalur tersebut.

1.6.1.2 *Debt Trap*

Menurut Brahma Chellaney (2017) *Debt Trap* merupakan kebijakan China yang memberikan hutang yang besar kepada negara yang menurut mereka tidak dapat membayarnya serta memaksa mereka untuk memberikan pengaruh strategis kepada China.

1.6.1.3 *Smart Power*

Smart Power yang merupakan sebuah pembaruan dari *Soft Power* dan *Hard Power* yang juga dikemukakan oleh Richard L. Armitage dan Joseph Nye dalam jurnal CSIS (*Central for Strategic and International Studies*) berjudul *CSIS Commission on Smart Power* yang dirilis pada tahun 2007. Konsep ini menggabungkan kedua *power* yaitu *Soft Power* dan *Hard Power* dan memiliki definisi bagaimana sebuah negara dapat mengembangkan strategi, sumber daya, dan cara-cara lainnya untuk mencapai tujuan negara tersebut menggunakan *Soft Power* dan *Hard Power* (Armitage & Nye, 2007). Konsep ini sangat berkorelasi dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dimana negara China menggunakan kekuatan ekonominya yang merupakan salah satu contoh *Soft Power* yang termasuk dalam konsep *Smart Power* untuk berhubungan dengan negara Djibouti.

1.6.1.4 Teori Interdependensi

Teori mendeskripsikan tentang bagaimana sebuah negara bergantung kepada negara lain dalam berbagai hal, seperti militer serta ekonomi. Teori ini berangkat dari perspektif Liberalisme yang mana perspektif ini berbicara tentang bagaimana negara mengedepankan cara-cara seperti diplomasi dan kerjasama ekonomi.

1.6.2 Definisi Operasional

1.6.2.1 *Belt and Road Initiative (BRI)*

BRI yang diprakarsai oleh China menjadi salah satu faktor dalam penelitian ini karena dampaknya yang dirasa cukup luar biasa kepada negara-negara yang dilaluinya seperti suntikan dana untuk infrastruktur negara-negara tersebut terlebih lagi negara Djibouti yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1.6.2.2 *Debt Trap*

Dampak yang dihasilkan oleh *BRI* ini dirasa oleh penulis menjadi *special case* terhadap negara Djibouti karena beberapa faktor yang akan dibahas dalam kelanjutan penelitian ini.

1.6.2.3 *Smart Power*

Dalam penelitian ini konsep *Smart Power* yang dicetuskan oleh Richard L. Armitage dan Joseph Nye dalam jurnal yang CSIS (*Central for Strategic and International Studies*) berjudul *CSIS Commission on Smart Power* yang dirilis pada tahun 2007 dan konsep ini dapat digunakan dengan cara menganalisa dampak secara ekonomi yang diterima oleh negara Djibouti dikarenakan konsep ini menjelaskan tentang bagaimana China menggunakan kekuatan ekonominya untuk berhubungan dengan negara lain seperti Djibouti.

1.6.2.4 Teori Interdependensi

Teori Interdependensi yang dicetuskan oleh Robert Keohane dan Joseph Nye ini disebutkan dalam bukunya yang berjudul *Power and Interdependence* dimana teori ini dapat digunakan untuk menganalisa bagaimana Djibouti sangat memerlukan bantuan dari China untuk pembangunan infrastruktur mereka.

Untuk pembahasan, peneliti pertama akan mengingatkan kembali pembaca tentang rumusan masalah dan konsep yang akan digunakan. Kemudian peneliti akan membahas sedikit historis dari Jalur Sutra dan dilanjutkan untuk menganalisa data yang sudah disediakan pada bab 2 menggunakan Teori Interdependensi model *Relative Power* dan konsep *Smart Power* dengan cara

pertama peneliti akan menganalisa terlebih dahulu awal restrukturisasi jalur sutra, kemudian membahas tentang *Debt Trap* yang sudah pernah terjadi yaitu di Sri Lanka, baru kemudian akan menganalisa tentang dampak *Debt Trap* yang terjadi di negara Djibouti.

1.7 Argumen Penelitian

Kebijakan China untuk memberikan banyak pinjaman terhadap negara-negara yang membutuhkan merupakan sebuah gagasan yang dapat peneliti katakan merupakan suatu tindakan yang cukup berani untuk dilakukan oleh sebuah negara, dikarenakan apabila negara yang berhutang kepada China tidak dapat membayar hutangnya, maka infrastruktur yang dibangun menggunakan uang pinjaman tersebut akan diambil alih oleh China. Disini peneliti berargumen menggunakan kacamata *Relative Power* dan *Smart Power* bahwa negara Djibouti telah terdampak *Debt Trap* yang merupakan efek samping dari kebijakan OBOR dikarenakan ketergantungan dari negara Djibouti itu sendiri terhadap dana hutang dari China.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dimana metode ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari perilaku orang yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada situasi dan individu secara menyeluruh. Situasi dan individu disebut sebagai subjek studi yang dapat berupa orang ataupun organisasi dan tidak dapat diisolasi

kedalam variabel atau hipotesis, tetapi harus dipandang sebagai suatu bagian yang utuh (Wijayanto, 2020).

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dimana tipe penelitian ini memiliki definisi penelitian dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, dengan satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2018).

1.8.2 Situs Penelitian

Situs Penelitian menurut Sugiyono (2018) merupakan tempat dimana situasi sosial berkaitan dengan sasaran atau permasalahan yang akan diteliti, dimana situs penelitian dalam penelitian ini adalah negara Djibouti.

1.8.3 Subjek Penelitian

Teori dari Suharsimi Arikunto (2010), definisi dari subjek penelitian adalah batasan penelitian dimana peneliti dapat menentukan dengan benda, hal, atau orang untuk melekatnya variabel penelitian. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah negara Djibouti dimana peneliti akan meneliti tentang dampak *Debt Trap* terhadap negara tersebut.

1.8.4 Jenis Data

Menurut Sugiyono (2015), jenis data dapat dibagi menjadi 2 tipe, yaitu jenis data kualitatif dan jenis data kuantitatif, dimana penelitian ini akan menggunakan jenis data kualitatif.

1.8.5 Sumber Data

Data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan data sekunder dimana peneliti tidak mendapatkan data dari sumber langsung melainkan dari studi literatur (Sugiyono, 2018).

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode studi literatur dimana definisi dari metode ini adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian (Danial, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui buku, jurnal, *website* terpercaya, dokumentasi, serta *website* organisasi internasional. Contoh dari *website* terpercaya yang akan dipakai oleh peneliti disini antara lain adalah *CNN*, *Al-Jazeera*, *Center of Global Development*, serta situs-situs terpercaya lainnya.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis dan interpretasi data dapat dikatakan sebagai proses memaknai kumpulan jenis data penelitian yang sudah diolah, maka dari itu kumpulan data tersebut dapat berbentuk grafik batang, baris, tabular, serta bentuk lainnya. Kemudian menurut K. Abror (2013), interpretasi data merupakan tahapan yang dilakukan dengan tujuan mengaitkan hubungan antara berbagai variabel penelitian dengan hipotesis penelitian dengan hasil diterima atau ditolak, sehingga dapat dijelaskan bahwa terkait dengan fenomena penelitian secara mendalam berdasarkan data dan informasi yang tersedia.

Disini peneliti akan menggunakan metode interpretasi data kualitatif, dimana data kualitatif akan digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian kualitatif. Metode ini tidak menggunakan angka atau pola untuk menggambarkan data, melainkan menggunakan menggunakan teks.

1.8.8 Kualitas Data

Menurut Simon C. Kitto (2008), kualitas penelitian kualitatif ditentukan setidaknya oleh tiga prinsip yaitu:

1. *Rigour* (keseluruhan dan ketepatan penggunaan metode)

Dikarenakan penelitian kualitatif menekankan kedalaman pemahaman persoalan yang diteliti, peneliti wajib berusaha keras untuk mengumpulkan informasi yang kemudian menjadi data sekomprensif mungkin untuk kemudian dianalisis menjadi fakta.

2. *Credibility* (kebermaknaan dan temuan disajikan secara baik)

Salah satu tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat luas, maka dari itu ketika penelitian berupa pola atau kaidah sudah diperoleh, terdapat satu lagi tugas peneliti yaitu melaporkan dan mempublikasikan hasil penelitiannya untuk kepentingan khayalak dalam bentuk laporan penelitian.

3. *Relevance* (kegunaan temuan)

Maknanya adalah seberapa jauh penelitian relevan dengan persoalan atau konteks dan fenomena yang sedang diteliti. Banyak sekali manfaat dan kegunaan penelitian, baik bagi peneliti maupun masyarakat luas. Bagi peneliti, penelitian akan memberikan pengalaman yang sangat berharga, dapat meningkatkan kualitas diri dan menyumbang karya yang sangat berharga bagi masyarakat.